

## **Pola Asuh Ibu Yang Bekerja Dalam Pemberian Asupan Makanan Terhadap Pertumbuhan Anak Usia Prasekolah**

**Salsabilla Aulia Jatmiko<sup>1</sup>, Suryati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana Terapan & Profesi Ners, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I, Jakarta, Indonesia

**Email:** *salsabillaauliajatkiko@poltekkesjakarta1.ac.id*

---

### **Abstrak**

Pertumbuhan merupakan sesuatu yang penting pada setiap orang. Usia prasekolah atau usia 3 - 6 tahun merupakan fase kritis pada anak, sehingga lingkungan sekitar harus mendukung anak. Ibu yang bekerja memiliki peran ganda yaitu sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga. Ibu yang bekerja akan kurang memberikan perhatian pada anaknya ketika anak dalam tahap pertumbuhan, padahal ibu mempunyai peran penting dalam memberikan pengasuhan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 67 orang, dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan  $p\ value = 0,450 > \alpha = 0,05$  artinya  $H_0$  gagal ditolak atau diterima berarti tidak terdapat hubungan pemberian asupan makanan dengan pertumbuhan anak usia prasekolah di Kelurahan Cilebut Timur. Salah satu faktor yang berperan dalam pertumbuhan anak adalah pola asuh. Ibu sangat berperan dalam membina makan sehat untuk mempertahankan pola pemberian makan yang benar pada anak. Sehingga perlu dilakukan peningkatan pengetahuan mengenai pola asuh yang baik pada ibu yang bekerja melalui pendidikan maupun promosi kesehatan seperti diadakannya penyuluhan tentang cara mengefektifkan waktu bersama anak maupun berbagai macam permainan yang mendidik dan mendukung pertumbuhan anak.

**Kata Kunci:** Anak Prasekolah; Pemberian Asupan Makanan; Pertumbuhan; Pola Asuh Ibu Bekerja

## ***Parenting of Working Mothers of Providing Food Intake on The Growth of Preschool-Aged***

### ***Abstract***

*Growth is necessary for everyone in stage of life. Preschool age is 3-6 years which are they have a critical phase in children, the surrounding environment have to support children. Career Woman have dual role as worker and housewives. Career Woman have less attention to their children in the growth of stage, which is mothers have an important role to providing care. This study used a descriptive analytic method with a cross sectional approach. The samples taken in this study were 67 people, using simple random sampling technique. The results of the study based on the results of the Chi Square test obtained  $p\ value = 0.450 > \alpha = 0.05$  refers to  $H_0$  failed to be rejected or accepted, meaning that there is no relationship between food intake and the growth of preschool-age children in East Cilebut Village. One of the major factors is the nutritional status of children is parenting style. Mothers has crucial role in lead healthy eating to maintain established children feeding patterns. Based on this phenomena, increase knowledge is necessary for build good parenting for career woman, through education and health promotion such as conduct counseling about spending time with their children. To increase children's growth, mothers could use effective various kinds of therapeutic games.*

**Keyword:** *Growth; Preschool Children; Providing Food Intake; Working Mother Parenting*

## Pendahuluan

Masalah pertumbuhan pada anak merupakan masalah yang perlu dilakukan upaya pencegahan dini untuk menemukan apakah terdapat penyimpangan pada pertumbuhan anak (Inggriani dkk., 2019). Pertumbuhan adalah sesuatu yang penting pada setiap orang. Pertumbuhan akan meningkatkan penambahan ukuran seperti pada berat badan dan tinggi badan (Saputra dkk, 2021). Usia prasekolah atau usia 3 – 6 tahun merupakan fase kritis pada anak, sehingga lingkungan sekitar harus mendukung (Latifah dkk., 2016).

World Health Organization (WHO) (2019), tidak hanya membahas kekurangan gizi pada anak tetapi anak yang memiliki tinggi tidak sesuai dengan usianya dan kelebihan gizi sebagai masalah pertumbuhan. Pada penelitian Inggriani dkk. (2019), WHO menyebutkan negara berpenghasilan rendah dan anak memiliki gangguan perkembangan sekitar 95%. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), prevalensi nasional yang diamati dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 bahwa tinggi badan yang rendah untuk umur anak seusianya (TB/U) sebanyak 30,8%, berat badan anak yang rendah untuk tinggi badan anak seusianya (BB/TB) sebanyak 10,2%, dan masalah berat badan anak yang kurang untuk umur anak seusianya (BB/U) sebanyak 17,7%. Lestari (2022), mengatakan status gizi balita indonesia (SSGBI) tahun 2019, prevalensi

*stunting* dan *wasting* pada balita di Jawa Barat sebesar 26,21% dan 6,6% dan mengalami penurunan dari menjadi 24,50 % dan 5,3% pada tahun 2021. Prevalensi gizi buruk dan gizi lebih pada balita berdasarkan hasil riskesdas tahun 2018 di Jawa Barat adalah 3,2 dan 8,7%. Masalah gizi lebih di Jawa Barat termasuk dalam kategori sedang karena berada direntang 5 - <10%.

Peraturan Presiden No. 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional (GerNas) Percepatan Perbaikan Gizi menangani masalah balita pendek (*stunting*) pada saat rapat mengenai intervensi *stunting* Irmaida dkk. (2021), mengatakan bahwa pemerintah pusat memutuskan terdapat 100 Kota/Kabupaten yang dijadikan sebagai lokasi prioritas intervensi *stunting*. Kriteria pemilihan lokasi ini didasarkan pada jumlah dan prevalensi *stunting* dibawah lima tahun, serta tingkat kemiskinan provinsi. Provinsi Jawa Barat memiliki target terbanyak yaitu 13 Kota/Kabupaten yang menjadi prioritas intervensi *stunting*. *Stunting* menjadi lebih umum di Provinsi Jawa Barat karena beberapa alasan, yaitu balita yang mengalami defisit zat gizi makro sebesar 31 – 40%; ibu hamil dengan risiko Kekurangan Energi Kronis (KEK) sebesar 13,8%; dan Wanita Usia Subur (WUS) risiko KEK sebesar 11,4%. Kabupaten Bogor merupakan salah satu sasaran utama intervensi *stunting* di Jawa Barat. Menurut Riskesdas tahun 2013, Kabupaten Bogor memiliki prevalensi *stunting* terbesar yaitu 28,29%

dengan 148.000 anak *stunting* dibawah usia lima tahun. Angka *stunting* Kabupaten Bogor tumbuh menjadi 32,9% pada 2018, lebih tinggi dari rata-rata nasional 30,8%. Cilebut Timur merupakan sebuah desa di Kabupaten Bogor. Menurut Diskominfo Kabupaten Bogor (2019), dengan jumlah penduduk 15.987 jiwa, 1212 anak usia 0-6 tahun dan 2824 ibu bekerja, yang mengakibatkan kurangnya ikatan antara anak dan orang tua terutama ibu, akibat pergeseran peran ibu.

Pada penelitian Sari dan Rahmi (2017), pendapatan keluarga merupakan salah satu hal yang peting pada saat memberikan pola asuh, 42,9% dari 49 responden yang pendapatan keluarganya tidak sesuai dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) mempraktikkan pola asuh demokratis. Selain itu, pendidikan dan pengalaman orang tua dapat berdampak pada bagaimana mereka mengasuh anak mereka. Pengasuhan demokratis dilakukan oleh ibu dengan pendidikan dasar sebanyak 40 responden (55%) dan ibu dengan pendidikan menengah sebanyak 19 responden (36,8%), dan pada ibu dengan berpendidikan tinggi sebanyak 23 responden (78,3%). Hasil dari penelitian Rustati dan Suryanda (2019), anak prasekolah dengan kedua orang tua yang bekerja hanya 2 anak (3,3%) yang mandiri, sisanya tidak mandiri 25 anak (41,7%), sehingga orang tua sangat berperan dalam pendidikan dan kemandirian anak dalam keluarga karena orang tua adalah seseorang yang akan ditiru oleh anak.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh ibu yang bekerja dalam pemberian asupan makanan terhadap pertumbuhan anak usia prasekolah, karena beralihnya peran ibu dari pendidik dalam keluarga menjadi ibu yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, adanya kemungkinan pola asuh ibu yang bekerja bisa menyebabkan risiko terjadinya penyimpangan terhadap pertumbuhan anak terutama pada anak usia prasekolah.

## Metode

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu dan anak usia prasekolah yang ada di TK sekitar Kelurahan Cilebut Timur Bogor sebanyak 200 orang. Sampel penelitian ini adalah anak usia prasekolah dan ibu bekerja dari anak usia prasekolah yang ada di TK sekitar Kelurahan Cilebut Timur Bogor. Sampel ditentukan menggunakan rumus *Slovin*.. Sampel yang didapatkan sebanyak 67 responden dengan menggunakan teknik *random sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah anak usia 3 - 6 tahun yang bersekolah di TK yang berada di Kelurahan Cilebut Timur dan tidak termasuk studi pendahuluan, responden yang merupakan Ibu bekerja dengan anak usia 3 - 6 tahun yang TK-nya berada di sekitar Kelurahan Cilebut Timur dan tidak termasuk

studi pendahuluan. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah anak yang bukan berusia 3 – 6 tahun dan ibu tidak bekerja yang bukan berasal dari TK yang berada disekitar Kelurahan Cilebut Timur. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan pada anak. Kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis *univariat* serta analisis *bivariat* menggunakan uji *chi square*.

## Hasil

### A. Analisis Univariat

Tabel satu menunjukkan sebagian besar ibu berusia dewasa awal (18 – 40 tahun) sebanyak 54 responden (80,6%), ibu yang berpendidikan terakhir SLTA/SMA sebanyak 33 responden (49,3%), ibu yang bekerja

sebagai karyawan swasta sebanyak 45 responden (67,2%), dan anak berusia 6 tahun sebanyak 46 anak (68,7%).

**Tabel 1**

Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, dan Umur Anak di Kelurahan Cilebut Timur Bogor

Karakteristik Responden	n	%
<b>Umur Ibu</b>		
Dewasa awal : 18 – 40 tahun	54	80,6
Dewasa madya : 41 – 60 tahun	13	19,4
Dewasa akhir : > 60 tahun	0	0,0
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD	10	14,9
SLTP/SMP	12	17,9
SLTA/SMA	33	49,3
Perguruan Tinggi	12	17,9
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
PNS	1	1,5
Karyawan Swasta	45	67,2
ART/Asisten Rumah Tangga	21	31,3
<b>Umur Anak</b>		
4 tahun	1	1,5
5 tahun	20	29,8
6 tahun	46	68,7
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 2**

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Ibu di Kelurahan Cilebut Timur Bogor

Aspek	Sub Aspek	Ya		Tidak	
		n	%	n	%
Pola asuh otoriter	1. Menerapkan peraturan sehari-hari secara ketat	43	64,2	24	35,8
	2. Keinginan untuk selalu dipatuhi	28	41,8	39	58,2
	3. Memberi hukuman tanpa kompromi	22	32,8	45	67,2
	4. Memarahi ketika membantah perintah	32	47,8	35	52,2
	5. Membatasi pertemanan dengan teman sebaya	23	34,3	44	65,7
<b>Total</b>		<b>44,2</b>	<b>55,8</b>		
Pola asuh demokratis	6. Memberikan kesempatan untuk berpendapat	34	50,7	33	49,2
	7. Kebebasan mengemukakan pendapat dengan orang	32	47,8	35	52,2
	8. Sikap terbuka antara ibu dan anak	34	50,7	33	49,5
	9. Pelaksanaan aturan secara konsisten	30	44,8	37	55,2
	10. Menasehati ketika berbuat salah	32	47,8	35	52,2
<b>Total</b>		<b>48,4</b>	<b>51,6</b>		
Pola asuh permisif	11. Mengontrol dan mengawas secara ketat	58	85,1	9	13,4
	12. Mengontrol dan mengawas secara lemah atau sangat longgar	30	44,8	37	55,2
	13. Komunikasi tidak bergantung pada anak	33	49,5	34	50,7
	14. Hukuman tergantung kesalahan	51	76,1	16	23,9
	15. Ibu bersifat bebas sehingga disiplin terhadap anak sangat longgar	25	37,3	42	62,7
<b>Total</b>		<b>58,8</b>	<b>41,2</b>		

**Tabel 3**

Distribusi Frekuensi Pemberian Asupan Makanan

Pemberian Asupan Makanan	n	%
Baik	51	76,1
Tidak Baik	16	23,9
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

**Tabel 4**

Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Anak

BB/TB	n	%
Kurus	34	50,7
Normal	26	38,8
Gemuk	7	10,5
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

## B. Analisis Bivariat

**Tabel 5**

Analisa Hubungan Pola Asuh Ibu yang Bekerja dalam Pemberian Asupan Makanan Terhadap Pertumbuhan Anak Usia Prasekolah

BB/TB	Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Asupan Makanan				Total	
	Baik		Tidak Baik		n	%
	n	%	n	%		
Kurus	27	25,9	7	8,1	34	34,0
Normal	20	19,8	6	6,2	26	26,0
Gemuk	4	5,3	3	1,7	7	7,0
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>51,0</b>	<b>16</b>	<b>16,0</b>	<b>67</b>	<b>67,0</b>

## Pembahasan

Ibu yang memiliki peran ganda dengan bekerja di luar rumah dan memiliki anak akan menerapkan pola asuh yang beragam seperti pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Pada bagian ini peneliti membahas hasil penelitian tentang pola asuh ibu yang bekerja dalam pemberian asupan makanan berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p-value* = 0,450 >  $\alpha$  = 0,05 artinya  $H_0$  gagal

ditolak atau diterima berarti tidak terdapat hubungan pemberian asupan makanan dengan pertumbuhan anak usia prasekolah di Kelurahan Cilebut Timur. Dari hasil analisa data yang diperoleh pertumbuhan anak yang kurus di Kelurahan Cilebut Timur sebanyak 34 anak (50,7%), dan mayoritas pola asuh yang digunakan adalah pola asuh permisif yaitu sebanyak (58,8%).

Pertumbuhan pada anak merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang terutama ibu. Perlunya perhatian lebih dalam mengenai pertumbuhan diusia anak prasekolah, didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih). Perilaku ibu dalam pemberian asupan makanan kepada anak juga dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu. Ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu kebersamaan ibu dengan anak, sehingga perhatian ibu terhadap perkembangan anak menjadi berkurang. Dampak dari ibu bekerja juga tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan ibu. Ibu yang memiliki jenis pekerjaan berat maka akan mengalami kelelahan fisik, sehingga ibu akan cenderung memilih untuk beristirahat dari pada mengurus balitanya (Putri, 2019).

Salah satu faktor yang berperan dalam pertumbuhan anak adalah pola asuh. Masalah pertumbuhan pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi secara kompleks. Pada penelitian Rapar, dkk. (2014), salah satu yang mempengaruhinya

adalah ibu. Gizi anak yang tidak tercukupi akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Keadaan gizi dipengaruhi oleh kemampuan ibu menyediakan pangan yang cukup untuk anak serta pola asuh yang dipengaruhi oleh faktor pendapatan keluarga, pendidikan, perilaku dan jumlah saudara. Hal ini didukung oleh penelitian Purwani, dkk. (2013), ibu sangat berperan dalam membina makan sehat demi mempertahankan pola pemberian makan yang benar pada anak. Seiring bertambahnya usia anak, ragam makanan harus bergizi, lengkap, dan seimbang yang mana penting untuk menunjang tumbuh kembang dan status gizi anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Soetjiningsih dan Ranuh (2017), yang menyatakan bahwa orang tua yang berpendidikan rendah akan sedikit lebih sulit untuk menerima arahan dalam pemenuhan gizi dan kurang meyakini pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi yang menunjang dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Riskesdas (2013), semakin tinggi pendidikan orang semakin rendah prevalansi gizi buruk pada balita. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2017), faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak adalah status sosial ekonomi yang akan berpengaruh terhadap status kesehatan, dimana status ekonomi yang buruk akan berpengaruh pada kesehatan di kemudian hari. Salah satu indikator dari pertumbuhan adalah penilaian

status gizi yang diperoleh dari pengukuran berat badan per umur (BB/U). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Komariyah dan Wijayanti (2019), pendapatan orangtua dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, karena adanya pengaruh daya beli keluarga yang kurang untuk mencukupi kebutuhan nutrisi anak. Selain itu, dapat dilihat juga dari kebiasaan anak yang sulit dalam makan dan hanya mengonsumsi jajanan, sehingga anak lebih cepat merasa kenyang tetapi kebutuhan nutrisinya belum terpenuhi.

Kecukupan gizi sangat penting bagi kesehatan anak balita, dimana seluruh pertumbuhan dan kesehatannya berkaitan erat dengan masukan makanan yang memadai. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal memerlukan makanan yang sesuai dengan balita yang sedang tumbuh. Pengolahan bahan makan untuk balita disesuaikan dengan umurnya. Ini dikarenakan setiap balita dalam masa perkembangan kemampuan sistem pencernaannya berbeda-beda. Upaya untuk mencapai status gizi anak balita yang baik adalah dengan tercukupi kebutuhan gizi (Marpaung, dkk., 2021).

Pada penelitian Muhammad (2018), anak yang kurang asupan nutrisinya maka akan mengakibatkan daya tahan tubuh menurun sehingga mudah terkena penyakit infeksi. Anak yang memiliki penyakit infeksi akan menyebabkan menurunnya kemampuan tubuh dalam mengabsorpsi zat-zat yang dibutuhkan tubuh untuk perbaikan jaringan yang rusak,

membentuk sel-sel baru dan sumber energi tidak tersedia secara adekuat. Dampak dari penyakit infeksi adalah penggunaan energi yang berlebih dari tubuh untuk mengatasi penyakit bukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak. Dampak infeksi terhadap pertumbuhan seperti menurunnya berat badan, hal ini disebabkan oleh hilangnya nafsu makan penderita infeksi hingga masukan atau intake zat gizi dan energi kurang dari kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan teori (Soetjningsih dan Ranuh (2017), yang menyebutkan perlu dilakukannya pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan laboratorium. Pada pemeriksaan laboratorium ini yang dapat dilakukan antara lain pemeriksaan kadar hemoglobin, serum protein (albumin dan globulin), hormonal, dan pemeriksaan lainnya yang menunjang suatu penyakit.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh ibu yang bekerja dalam pemberian asupan makanan di 8 TK yang berada di Kelurahan Cilebut Timur, didapatkan *p-value* = 0,450 >  $\alpha$  = 0,05 artinya  $H_0$  gagal ditolak atau diterima berarti tidak terdapat hubungan pemberian asupan makanan dengan pertumbuhan anak usia prasekolah di Kelurahan Cilebut Timur. Salah satu faktor yang berperan dalam pertumbuhan anak adalah pola asuh. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu di wilayah Kelurahan Cilebut Timur adalah pola asuh permisif sebanyak (58,8%).

Perlunya perhatian lebih dalam mengenai pertumbuhan diusia anak prasekolah, karena usia prasekolah ini merupakan masa emas yang bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih). Pertumbuhan anak di wilayah Kelurahan Cilebut Timur yang diukur dengan menggunakan BB/TB sebagian besar adalah anak memiliki pertumbuhan yang kurus sebanyak 34 anak (50,7%).

### Saran

Sebagai tenaga kesehatan perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan pola asuh yang baik pada ibu yang bekerja melalui pendidikan maupun promosi kesehatan seperti diadakannya penyuluhan, pemasangan poster, maupun cara mengefektifkan waktu bersama anak, dan berbagai macam permainan yang mendidik dan mendukung pertumbuhan anak. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pertumbuhan anak prasekolah dengan pola asuh ibu yang tidak bekerja agar dapat diketahui perbedaannya.

### Daftar Pustaka

- Diskominfo Kabupaten Bogor. (2019). *Desa Cilebut Timur Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor*.
- Inggriani, D. M., Rinjani, M., & Susanti, R. (2019). *Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android*. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(1), 115–124.

- Irmaida, I., Briawan, D., & Martianto, D. (2021). *Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Dalam Percepatan Penurunan Stunting: Studi Kualitatif Di Kabupaten Bogor*. *Media Gizi Indonesia*, 16(2), 86. <https://doi.org/10.20473/mgi.v16i2.86-95>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Komariyah, S., & Wijayanti, A. R. (2019). *Gambaran Pertumbuhan (BB/U, TB/U, BB/TB) Anak Usia 4-5 Tahun (Di TK Endah Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri)*. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 30–39. Retrieved from <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index>
- Latifah, E. W., Pranaji, D. K., & Puspitawati, H. (2016). *Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah*. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 21–32. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.21>
- Lestari, R. (2022). *Peningkatan Kapasitas Petugas dalam Pengelolaan Program Gizi Makro*. Retrieved from [https://diskes.jabarprov.go.id/informasipublik/detail\\_berita/R0dSOTdSOFkrQy8xSUNpZHzybjJOQT09](https://diskes.jabarprov.go.id/informasipublik/detail_berita/R0dSOTdSOFkrQy8xSUNpZHzybjJOQT09)
- Marpaung, R. V. P., Samodra, Y. L., & Harjosuwarno, S. S. (2021). *Hubungan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Pada Anak Tk Di Kota Yogyakarta*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v10i1.238>
- Muhammad, N. A. A. S. (2018). *Penyakit Infeksi Dan Pola Makan Dengan Kejadian Status Gizi Kurang Berdasarkan Bb/U Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal*. *Kementerian PPN/Bappenas*, 7(1), 66.
- Purwani, Erni, & Mariyam. (2013). *Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pemalang*. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1), 30–36. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=98477&val=5091>
- Putri, S. M. A. (2019). *Pengaruh Status Pekerjaan Ibu Terhadap Asupan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rapar, V. L., Rompas, S., & Ismanto, A. Y. (2014). *Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas ranotana weru kecamatan wanea kota manado*. 1–7.
- Rustati, N., & Suryanda. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah*. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i1.ART.p035>



- Saputra, S., Suryani, K., Pranata, L., Katolik, U., Charitas, M., Palembang, S., & Age, G. (2021). *Studi Fenomenologi : Pengalaman Ibu Bekerja Terhadap Tumbuh Kembang Anak*. Indonesian Journal of Health and Medical, 1(2), 151–163.
- Sari, M., & Rahmi, N. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh*. Journal of Healthcare Technology and Medicine, 3(1), 94.  
<https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.262>
- Soetjiningsih, & Ranuh, I. N. G. (2017). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.). Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- WHO. (2019). *World Health Statistics of 2019*.
- Wulandari, U. R., Budihastuti, U. R., & Poncorini, E. P. (2017). *Analysis of Life-Course Factors Influencing Growth and Development in Children under 3 Years Old of Early Marriage Women in Kediri*. Journal of Maternal and Child Health, 02(02), 137–149.  
<https://doi.org/10.26911/thejmch.2017.02.02.05>